

Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Deni Kurniasih

SD Negeri 1 Kemiri
denikurniasih.aditya@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

In learning science, the problem that arises is how to make learning and presenting science concepts fun for students. For success in learning, learning must be fun, namely the material presented to students already exists in their daily lives. Contextual Teaching and Learning (CTL) is a learning approach that links the material being taught with students' real world situations and encourages students make connections between the knowledge learned and its implementation in their daily lives. The application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in science learning is to apply a learning that includes all the components contained in Contextual Teaching and Learning (CTL). In the implementation of learning, the teacher maximizes the learning process so that learning objectives can be achieved in accordance with the Competency Standards and student conditions. Through learning using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, it is hoped that students can find solutions to problems from the knowledge they have, and it makes students play an active role when the teaching and learning process takes place.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL), IPA*

Abstrak

Dalam pembelajaran IPA, permasalahan yang muncul adalah bagaimana agar pembelajaran dan penyajian konsep IPA menyenangkan bagi siswa. Untuk keberhasilan dalam pembelajaran, pembelajaran harus menyenangkan yaitu materi yang disampaikan kepada peserta didik sudah ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPA ialah dengan menerapkan suatu pembelajaran yang mencakup seluruh komponen-komponen yang terdapat dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) . Dalam pelaksanaan pembelajarannya guru memaksimalkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan Standar Kompetensi dan kondisi siswa. Melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) diharapkan siswa dapat menemukan pemecahan masalah dari pengetahuan yang mereka miliki, dan hal itu membuat siswa berperan aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL), IPA*



PENDAHULUAN

Dunia belajar tak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar pada hakikatnya adalah proses intraksi terhadap semua interaksi yang ada di sekitar individu, belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Sedangkan mengajar adalah usaha guru untuk mengatur lingkungan, sehingga terbentuklah sesuatu sebaik-baiknya bagi anak untuk belajar yang belajar adalah anak itu sendiri, sedang guru hanya pembimbing, sebagai *manager of learning*.

Dalam proses pembelajaran, ada yang mempengaruhi dalam keberhasilan mencapai tujuan pendidikan diantaranya kurikulum, guru, siswa, materi, metode, sarana dan prasarana. Apabila semua unsur dapat berjalan dengan baik dan sistematis, maka tujuan pendidikan akan terwujud sesuai yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, ada beberapa unsur yang tidak dapat mendukung jalannya proses pembelajaran. Beberapa faktor penghambat dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah rendahnya partisipasi belajar siswa, mereka cenderung pasif dalam proses pembelajaran, terkadang ada siswa yang suka bermain-main sendiri, ada siswa yang mengantuk di dalam kelas dan ada siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Itu semua disebabkan karena guru dalam mengajar bersifat monoton, kurangnya kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya dalam belajar yang berbeda-beda. Ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetik. Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2010:110-112) menjelaskan bahwa gaya belajar meliputi: 1. Gaya belajar Visual: Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara melihat. 2. Gaya belajar Auditorial: Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara mendengar. 3. Gaya belajar Kinestetik: Tipe gaya belajar ini adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memfasilitasi siswa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian hendaknya guru merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat didefinisikan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inquiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dalam pembelajaran IPA, permasalahan yang muncul adalah bagaimana agar pembelajaran dan penyajian konsep IPA menyenangkan bagi siswa. Khususnya siswa tingkat dasar, tentunya dengan tidak melupakan tujuan pembelajaran IPA itu sendiri. Masih banyak peserta didik yang takut dan tidak menyukai pelajaran IPA. IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit, tentunya masalah tersebut akan berimbas pada hasil belajar siswa di sekolah. Untuk suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menyenangkan yaitu materi yang disampaikan kepada peserta didik sudah ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Salah satunya dengan menggunakan Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang selanjutnya disingkat CTL merupakan suatu proses pembelajaran holistik. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA dengan materi cahaya. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Learning (CTL) akan membantu peserta didik mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata di sekitar peserta didik dan mampu mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto 2012 : 153). Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* siswa dirangsang untuk aktif sehingga menimbulkan semangat belajar karena proses pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penulis berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dari proses pengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan pengetahuan siswa diperoleh secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor.

Implementasi dari pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran IPA menjadikan siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran yang sudah menerapkan unsur-unsur yang menjadi prinsip, model dan karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat membuat siswa paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan, selain itu merasa senang dan antusias serta merespon apa yang telah disampaikan oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian IPA

Uus Toharrudin dan Sri Hendrawati (2011:26-27) menyatakan sains adalah pengetahuan yang kebenarannya sudah diujicobakan secara empiris melalui metode ilmiah dan cara penyelidikan untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta menggunakan metode pengamatan dan hipotesis yang telah teruji.

Sedangkan Susanto (2014: 167) menyatakan bahwa IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPA merupakan ilmu tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Hakikat IPA

Ciri-ciri IPA menurut Djojosoediro (2011:5) antara lain: 1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan oleh semua orang melalui metode ilmiah; 2) kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan terbatas pada gejala-gejala alam; 3) pengetahuan teoritis yang diperoleh dari kegiatan observasi, eksperimen, penyimpulan, dan penyusunan teori; 4) rangkaian konsep yang saling berkaitan; dan 5) IPA meliputi empat unsur yaitu produk, proses, teknologi, dan sikap, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. IPA sebagai produk IPA

sebagai produk dapat berupa pengetahuan yang dapat ditemukan di dalam buku-buku ajar, majalah-majalah ilmiah, buku-buku teks, artikel ilmiah yang terbit pada jurnal, serta pernyataan-pernyataan para ahli. Secara umum produk ilmu pengetahuan berupa: fakta, konsep, lambang, konsepsi/penjelasan, 21 dan teori. Contoh IPA sebagai produk adalah peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan perubahan permukaan bumi.

2. IPA sebagai proses

IPA sebagai proses menyangkut proses atau cara kerja untuk memperoleh hasil melalui penyelidikan dan metode ilmiah. Funk (dalam Trianto, 2013:144) membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu keterampilan proses tingkat dasar (*basic science process skill*) dan keterampilan proses terpadu (*integrated science process skill*). Keterampilan proses tingkat dasar, meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan inferensi. Sedangkan keterampilan proses terpadu, meliputi: menentukan variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan, dan melakukan eksperimen. Contoh IPA sebagai proses adalah melakukan pengamatan bagaimana suatu peristiwa alam dapat terjadi, menyelidiki penyebab terjadinya peristiwa alam, dan bagaimana menanggulangi suatu peristiwa alam serta menyelidiki bagaimana kegiatan manusia berpengaruh terhadap perubahan permukaan bumi.

3. IPA sebagai teknologi IPA sebagai teknologi berarti penerapan konsep-konsep dan fakta-fakta untuk menghasilkan alat-alat teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Contoh IPA sebagai teknologi adalah teknologi/ alat – alat 22 yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat merubah permukaan bumi seperti kegiatan penambangan, serta alat – alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan gempa, kekuatan angin, dan adanya BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika).

4. IPA sebagai sikap Sikap ilmiah adalah sikap tertentu yang diambil dan dikembangkan oleh ilmuwan untuk mencapai hasil yang diharapkan, sikap tersebut meliputi: objektif terhadap fakta, tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan, berhati terbuka, tidak mencampuradukkan fakta dengan pendapat, bersikap hati-hati, dan sikap ingin menyelidiki/keingintahuan yang tinggi.

Ruang Lingkup IPA di SD

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Dalam pembelajaran IPA di SD mempunyai batasan-batasan materi/ruang lingkup yang akan diajarkan. Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: (1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. (2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. (3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. (4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Pembelajaran IPA melalui model CTL yaitu: 1) mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa; 2) sikap ingin tahu; 3) sikap kerjasama yang terlihat ketika setiap kelompok melakukan diskusi dan bertukar informasi untuk memecahkan masalah kelompok; 4) sikap tanggungjawab untuk memahami materi pelajaran, karena berpengaruh pada keberhasilan kelompok. Pembelajaran IPA di sekolah dasar yang benar adalah pembelajaran IPA yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Menurut Piaget anak pada usia 7 – 11 tahun berada pada masa operasional konkrit. Pada masa ini, siswa akan lebih mudah belajar dengan

menggunakan sesuatu yang nyata (konkrit). Selain itu, dengan menerapkan semua keterampilan proses IPA, maka tujuan pendidikan dapat tercapai.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori pendidikan yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 48) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pembungkus proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Pengertian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Menurut Daryanto (2012 : 153) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan menggunakan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modelling) dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment). Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dan dunia nyata siswa dan 6 mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Handayama, 2014: 51).

Karakteristik Pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Relating atau menghubungkan yaitu belajar dalam konteks pengalaman nyata yang menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Komponen Model Pembelajaran CTL Menurut Johnson (2011:65) sistem CTL mencakup 8 komponen sebagai berikut: a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, b. Melakukan pekerjaan yang berarti, c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, d. Bekerja sama, e. Berpikir kritis dan kreatif, f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, g. Mencapai standar tinggi, dan h. Menggunakan penilaian autentik. Penerapan model CTL di dalam kelas menggunakan 7 komponen atau asas pokok dalam CTL yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penilaian sebenarnya (authentic assessment). Trianto (2010:111) menyatakan, kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah kelas yang menggunakan ketujuh prinsip atau komponen CTL dalam pembelajarannya.

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman (Hamruni, 2012: 142). Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan kontekstual. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-

konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang tinggal diambil atau diingat tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman. Pembelajaran kontekstual dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka dengan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inkuiri merupakan inti dari CTL. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik bukan diperoleh dari hasil mengingat fakta yang diberikan guru tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran harus dirancang guru yang mengarah pada kegiatan peserta didik menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah: (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan (5) membuat kesimpulan (Hamruni, 2012: 143).

3) Bertanya

Bertanya adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Dengan bertanya peserta didik dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat diterapkan dalam setiap proses dan aktivitas pembelajaran. bertanya dapat dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik, antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas (narasumber). Bertanya juga ditemukan dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, ketika peserta didik menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Pembelajaran kontekstual guru harus merancang kegiatan yang terus mendorong peserta didik untuk bertanya.

4) Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar dalam model pembelajaran CTL menyarankan agar hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing atau berbagi informasi antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang belum tahu (Trianto, 2010:116). Penerapan konsep masyarakat belajar dalam kelas CTL dilakukan dengan pembentukan kelompok belajar. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen baik kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun bakat dan minatnya. Hamruni (2012:145-146) mengemukakan bahwa semua orang dapat saling terlibat, dapat saling membelajarkan, saling bertukar informasi dan bertukar pengalaman dalam masyarakat belajar.

5) Pemodelan

Menurut Hamruni (2012:146) Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan atau menghadirkan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh setiap peserta didik. Pemodelan dapat dilakukan dengan kegiatan mendemonstrasikan kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Pemodelan tidak hanya

dilakukan oleh guru, tetapi dapat juga dilakukan oleh peserta didik yang mempunyai pengalaman dan kemampuan atau dapat juga mendatangkan ahli dari luar sesuai bidangnya. Pemodelan merupakan asas penting dalam CTL karena dapat menghindarkan dari pembelajaran teoristik-abstrak.

6) Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang sudah dipelajari atau apa yang sudah dilakukan pada masa lalu (Trianto, 2011:117). Refleksi menurut Hamruni (2012:146) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa yang telah dilalui sebelumnya. Proses refleksi memungkinkan peserta didik dapat memperbaiki (merevisi) pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya atau bahkan menambah pengetahuan baru. Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk merenung dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari agar dapat menafsirkan dan menyimpulkan sendiri pengalaman belajarnya.

7) Penilaian autentik/sebenarnya

Penilaian autentik/sebenarnya adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik (Hamruni, 2012:147). Model pembelajaran CTL, memungkinkan penilaian tidak hanya sebatas pada hasil belajar kognitif peserta didik saja. Tetapi juga penilaian terhadap keterampilan/performance peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan guru tetapi dapat juga dilakukan oleh peserta didik atau orang lain.

Implementasi (penerapan) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Munir Yusuf (2010:1), “Implementasi (penerapan) bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Dari pendapat mengenai penerapan (implementasi) di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan (implementasi) merupakan aktivitas untuk menjalankan suatu program berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran Model pembelajaran CTL dapat diterapkan dalam kurikulum, bidang studi apa saja, dan dalam kelas yang bagaimanapun keadaannya (Depdiknas dalam Trianto, 2010: 111). Langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas adalah sebagai berikut: Udin Sa’ud (2010: 173-174) memberikan gambaran bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan CTL. Menurutnya, pembelajaran dengan model CTL terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan dan solusi, dan tahap pengambilan tindakan.

1) Tahap Invitasi

Tahap di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Dalam tahap ini, guru berusaha memancing peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman dan pendapat peserta didik.

- 2) Tahap Eksplorasi Tahap di mana peserta didik diberi kesempatan menyelidiki dan menemukan konsep melalui kegiatan pengamatan, pengumpulan, pengorganisasian dan interpretasi data melalui kegiatan inkuiri dan diskusi yang dirancang guru.
- 3) Tahap Penjelasan dan Solusi Pada tahap ini, peserta didik memberikan penjelasan tentang solusi berdasarkan hasil observasinya. Guru memberikan penguatan dan memperdalam penjelasan solusi dari peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat menyampaikan gagasan dan membuat rangkuman atau hipotesis sementara.
- 4) Tahap Pengambilan Tindakan Dalam tahap ini peserta didik membuat kesimpulan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengajukan saran baik secara individu maupun perorangan.

Sintack model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Wisudawati dan Eka (2014: 50) menyatakan bahwa secara garis besar langkah – langkah penerapan CTL dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru mengembangkan pemikiran siswa bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, serta mengkonstruksikan pengetahuan dan keterampilan baru.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik IPA, baik secara eksperimen maupun noneksperimen.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok) dalam proses pembelajaran IPA.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran IPA.
6. Melakukan refleksi pada akhir pertemuan.
7. Melaksanakan penilaian autentik.

Model pembelajaran CTL menuntut peran guru sebagai fasilitator yaitu merencanakan dan menyediakan kegiatan-kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai dengan asas-asas dalam model pembelajaran CTL. Pusat pembelajaran bukan guru melainkan peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengalami langsung dan mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan nyatanya. Model pembelajaran CTL lebih menekankan kepada proses daripada hasil.

SIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA ialah dengan menerapkan suatu pembelajaran yang mencakup seluruh komponen-komponen yang terdapat dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* . Dalam pelaksanaan pembelajarannya guru memaksimalkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan Standar Kompetensi dan kondisi siswa.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* akan membantu peserta didik mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata

di sekitar peserta didik dan mampu mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2010).
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press.
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gala Media.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Handayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Elaine B. (2011). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. (Penerjemah: Ibnu Setiawan). Bandung: Kaifa.
- Julianto dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Munir Yusuf. 2010. *Pengertian Implementasi Kurikulum*.
- Syaefudin, Udin Sa'ud. (2010). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Toharudin, Uus. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora. Tohirin. 2005.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.